

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kapela Santo Vinsensius Nonohonis merupakan bagian dari Paroki Sta. Maria Mater Dolorosa Soe yang terletak di Desa Noinbila Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, sekitar 4km ke arah Utara dari pusat Paroki.

Kapela St.Vinsensius sebelumnya memiliki 1 wilayah yaitu wilayah XI bagian dari Paroki Sta.Maria Mater Dolorosa Soe yang meliputi 4 KUB yakni KUB Rumah Kencana, Gembala Baik, Antonius Padua dan Cermin Kekudusan. Kini Kapela St.Vinsensius Nonohonis dibagi menjadi 2 Wilayah yakni wilayah XI dan XVII.Wilayah XI terdapat 3 KUB yakni Rumah Kencana, Gembala Baik dan St. Antonius Padua. Sedangkan wilayah XVII terdapat 3 KUB yakni KUB Cermin Kekudusan, St.Thomas Aquinas dan St. Fransiskus Asisi.



Gambar 4.1: Gedung Kapela Santo Vinsensius Nonohonis.(dok Kristina lalu)

2. Sejarah Kapela St.Vinsensius Nonohonis

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang berkumpul bersama dan dalam kebersamaan membangun keutuhan iman. Demikian pula awal mula keberadaan gereja (Kapela Santo Vinsensius Nonohonis).

Kapela Santo Vinsensius Nonohonis ini didirikan pada tahun 1980 yang tadi dari satu KUB saja yaitu KUB Rumah Kencana dengan 15 KK yang diketuai Bapak Sirilus Misa (alm).

Kapela Santo Vinsensius Nonohonis merupakan bagian dari Paroki Mater Dolorosa Soe. Paroki Mater Dolorosa Soe yang memiliki beberapa Kapela diantaranya Kapela Santo Antonius Beskelo, Kapela Santo Kornelis Mnelafau dan Kapela Santo Vinsensius Nonohonis.

Kapela St. Vinsensius Nonohonis berdiri di atas tanah milik Gabriel Tampani, Vinsensius Kase, Martinus Mone, dan Johanes Ati. Tempat tersebut sebelumnya merupakan kawasan kandang sapi. Penyerahan tanah kepada Gereja Katolik berlangsung pada 6 Mei 1980, pihak gereja yang menerima tanah tersebut adalah pastor Yulius Bere,SVD, luas tanah yang diserahkan 1 Ha. Sebelum menjadi Kapela seperti sekarang, Kapela Santo Vinsensius Nonohonis dulunya hanya merupakan “Rumah Doa” sebagai tempat berkumpulnya lansia untuk mendapatkan komuni dari pastor yang dilakukan pada minggu sore yakni pukul 16:00, karena tidak bisa menghadiri perayaan Ekaristi dipusat Paroki.

Mengingat umat Katolik di Nonohonis semakin bertambah maka Bapak Sirilus Misa(alm) dan Bapak Nikolas Misa berinisiatif bersama

dengan umat yang ada di Nonohonis sepakat membangun Kapela. Pembangunan Kapela merupakan swadaya dari umat berupa uang dan balok satu batang/KK.

Pada tahun 2007 tempat doa lalu menjadi Kapela, sehingga umat dapat mengikuti perayaan Ekaristi dan menerima komuni. Di Nonohonis umat Katholik menjadi banyak dan terkonsentrasi di satu tempat yaitu tepatnya KUB Rumah Kencana, karena banyaknya umat di KUB Rumah Kencana dilakukan penambahan 2 KUB yaitu KUB Rumah Kencana dengan 30 KK dan KUB Antonius Padua dengan 22 KK. Seiring berjalannya waktu, jumlah KK di setiap KUB yang semakin bertambah, maka KUB Rumah Kencana dimekarkan lagi menjadi KUB Gembala Baik dan KUB Antonius Padua menjadi satu KUB lagi yaitu KUB Cermin Kekudusan.

Perkembangan jumlah umat terus meningkat, antara lain dengan terbentuknya keluarga-keluarga baru ataupun perpindahan umat dari luar daerah dan menetap di desa Noinbila, karena umat di Nonohonis kebanyakan pendatang dan mayoritas beragama Katholik. Pada tahun 2019 umat Kapela Santo Vinsensius dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu wilayah XI dengan tiga KUB yakni KUB Rumah Kencana (sebagai KUB Induk), KUB Gembala Baik dan KUB Antonius Padua sedangkan wilayah XVII terdiri dari tiga KUB yakni KUB Cermin Kekudusan (sebagai KUB induk), KUB Thomas Aquinas dan KUB Fransiskus Xaverius. Pada tahun 2019, setelah Kapela memiliki tabernakel sendiri, Romo Blasius Udjan, Pr

menetap dan menjadi pastor tetap di Kapela Santo Vinsensius Nonohonis hingga sekarang.

Jumlah umat di Kapela St. Vincensius Nonohonis seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Data Umat Kapela St.Vinsensius Nonohonis

No	Kelompok Umat Basis	Ketua KUB	Jumlah	
			KK	Jiwa
1	KUB Rumah Kencana	Inocentius Feo	38	210
2	KUB Cermin Kekudusan	Thomas Ngewang	21	96
3	KUB St.Antonius Padua	Baselius Sakan	30	151
4	KUB Gembala Baik	Hendrikus Mone	36	157
5	KUB St. Thomas Aquinas	Evaristus Lopis	24	96
6	KUB St. Fransiskus Asisi	Matia Tuto	22	95

3. Tahapan Penelitian

Uraian proses penelitian tindakan lapangan ini, terdiri dari empat tahap yakni tahap awal, tahap persiapan, tahap inti dan tahap akhir.

a. Tahap Awal

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah perekrutan anggota. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada pembina sekami dan anak-anak sekami mengenai penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Mendireksi Pola Birama 4/4 Pada Anak Sekami Kapela St. Vinsensius Nonohonis Paroki Sta. Maria Mater

Dolorosa Soe dengan Model Lagu Hymne Sekami melalui Metode Imitasi dan Drill”, dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Peneliti selanjutnya meminta kesediaan anak-anak sekami dan pembina sekami untuk membantu peneliti dalam proses penelitian di Kapela St.Vinsensius Nonohonis. Berdasarkan berbagai pertimbangan, akhirnya peneliti mendapatkan 4 orang anak sekami yang bersedia membantu dalam penelitaian ini.

Tabel 4.2. Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	KUB	Kesulitan yang dialami
1.	Christin Natalia Tampani	11 tahun	Antonius Padua	Belum tegas dalam mengawali dan mengakhiri lagu,
2.	Maria A.D.Tefi	10 tahun	Rumah Kencana	Belum tegas dalam mengawali dan mengakhiri lagu
3.	Maria Oktoviani Out	11 tahun	Antonius Padua	Belum tegas dalam mengawali dan mengakhiri lagu
4.	Ernesta G. Misa	10 tahun	Rumah Kencana	Belum pernah mendireksi sebelumnya

Pada dasarnya anak-anak sekami yang dipercayakan untuk dirigen belum memahami teknik mendireksi dengan baik, belum mampu mendireksi dengan pola birama yang sesuai dengan lagu, kurang tegas dalam memimpin paduan suara dan insetting/gerakan pendahuluan pada saat mulai menyanyi dan belum tepat dalam melakukan gerakan untuk mengakhiri lagu. Berdasarkan hasil perekrutan terdapat 3 orang anak sekami yang belum mendireksi dengan baik dan 1 orang anak sekami baru mulai belajar mendireksi. Hal ini terjadi karena belum ada pembimbingan khusus tentang mendireksi.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka harus didukung dengan jadwal latihan yang teratur. Jadwal latihan yang disepakati yaitu mulai dari hari jumat, 25 Maret 2022 sampai hari Minggu, 3 April 2022 pada pukul 11:00, karena anak-anak sekami mendapat tanggungan koor paskah kedua sehingga waktu latihan dibatasi.

Tabel 4.3. Jadwal Latihan Teknik Mendireksi Pola Birama 4/4 dengan Model Lagu “Hymne Sekami”

No.	Hari/Tanggal	Pertemuan	Waktu Mulai-Selesai
1.	Jumat, 25 Maret 2022	I	11:00 – 12:00
2.	Sabtu, 26 Maret 2022	II	11:00 – 12:00
3.	Senin, 28 Maret 2022	III	11:00 – 12:00
4.	Selasa, 29 Maret 2022	IV	11:00 -12:00
5.	Rabu, 30 Maret 2022	V	11:00 -12:00
6.	Jumat, 1 April	VI	11:00 -12:00

	2022		
7.	Senin, 4 April 2022	VII	11:00 -12:00
8.	Selasa, 5 April 2022	VIII	11:00 -12:00

Tempat latihannya di rumah Mama Maria Kase. Akhir penelitian dipentaskan pada hari Selasa 5 April 2022 pukul 11:00 tepat di Kapela St. Vinsensius Nonohonis.



Gambar 4.2 : Rumah Mama Maria Kase, yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian, Alamat : Nonohonis, Rt/Rw : 011/004. (dok.Kristina Lalu)

b. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan penelitian ini, contohnya alat musik gitar, kamera, paku tindik, kardus bekas, benang wol, dan belpoin.

c. Tahap Inti (Proses Penerapan Teknik Mendireksi pola birama 4/4 dengan model Lagu "Hymne Sekami")

1) Pertemuan I

Pertemuan ini dilakukan pada jumat, 25 Maret 2022. Peneliti mengawali pertemuan ini dengan memberikan apresiasi atas kehadiran anak-anak sekami yang sudah menyempatkan waktu dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menjelaskan secara teoritis tentang dirigen dengan materi sebagai berikut.

a) Pengertian Dirigen

Istilah dirigen berasal dari bahasa belanda "*dirigen*" artinya pelatih dan dalam bahasa inggris "*conductor*" yang diartikan sebagai pemimpin, memimpin dan melatih sekelompok pemain musik. Dirigen merupakan pimpinan tertinggi kelompok paduan suara, yang peranannya sangat menentukan sekali untuk suatu penampilan. Tugas seorang dirigen ialah untuk mengkoordinir para penyanyi atau para pemusik melalui aba-aba tangan untuk menunjuk tempo, hitungan, dinamika, dan karakter musik yang dibawakan bersama. Menjadi seorang dirigen adalah pekerjaan yang tidak mudah karena diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhinya, baik secara fisik maupun mental. Adapun syarat-syarat seorang dirigen adalah harus berwibawa, mempunyai rasa musikal yang baik, memiliki pendengaran yang baik, harus sehat, dan tampak simpatik.

b) Syarat-syarat seorang dirigen/konduktor :

1. Dirigen harus berwibawah

Seorang dirigen harus memiliki wibawah yang memadai, karena ia harus memimpin sekian puluh orang yang harus taat kepada aturan-aturan (baik teknis maupun naskah lagu). Sebagai seorang pemimpin ia harus mampu memberi sugesti dan motivasi kepada anggota kelompok yang dipimpinnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

2. Dirigen harus Musikal

Seorang dirigen harus memiliki bakat musik yang memadai misalnya mempunyai kepekaan untuk merasakan pitch yang kurang pas/kurang tepat. Harus tahu faktor-faktor kesulitan pada sebuah lagu karya musik dan dapat memberikan jalan keluar yang baik.

3. Dirigen harus mengetahui pengetahuan musik

Seorang dirigen harus mengetahui pengetahuan musik yang baik, misalnya secara teknis tentang teori musik (akord-akord, bentuk-bentuk musik, orkestra, dll) bahkan tidak jarang seorang komponis juga merangkap sebagai seorang dirigen. Dengan pengetahuan musik yang lengkap tadi diharapkan dalam menyajikan suatu karya musik tidak mengalami salah penafsiran.

4. Dirigen harus mempunyai imajinasi

Seorang dirigen dengan kemampuan imajinasi yang baik harus bisa mengungkapkan/mengekspresikan pesan-pesan yang ada pada catatan musik/partitur tersebut menjadi sajian musik yang bisa dimengerti penontonya.

5. Dirigen harus sehat

Seorang dirigen yang menjadi tumpuan dari sekian banyak anggota yang dipimpinnya. Dalam memimpin suatu pertunjukan musik atau koor, ia akan berdiri terus menerus dan akan melakukan berbagai gerakan tangan dan pandangannya harus merata kesemua pemain musik atau anggota paduan suara.

6. Dirigen harus simpatik

Seorang dirigen hendaknya berpakaian rapi dan penampilannya meyakinkan, karena semua pemain musik atau anggota koor bahkan penonton memandangnya.

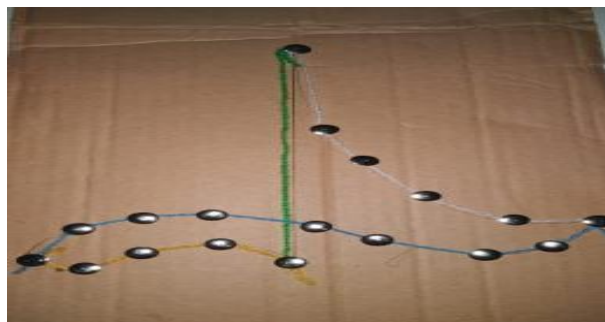


Gambar 4.3 : Peneliti menjelaskan tentang direksi secara umum. (dok. Kristina Lalu)

Setelah peneliti menjelaskan tentang dirigen secara garis besar, sebagai penutup dari pertemuan pertama ini peneliti meminta anak sekami untuk mendireksi apa adanya sesuai yang mereka ketahui. Alasan peneliti meminta mereka untuk mendireksi agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana anak-anak sekami memahami tentang pola birama 4/4, karena sejauh ini mereka mendireksi tidak sesuai dengan pola birama yang ada pada lagu. Pada saat anak-anak sekami diminta untuk mendireksi apa adanya, peneliti menemukan bahwa masih ada kesalahan dalam mendireksi, diantaranya yaitu, Christin dan Ernes kedua tangan mereka pada pukulan ketiga terlalu terbuka, sedangkan Vianni kedua tangan pada pukulan kedua masih menyilang, dan Asti kedua tanggangya pada pukulan kedua masih menyilang dan tangan diangkat terlalu tinggi pada pukulan keempat.

2) Pertemuan II

Pertemuan ini dilakukan pada sabtu, 26 Maret 2022, peneliti menjelaskan kembali materi pada pertemuan pertama agar anak-anak sekami tetap mengingat apa yang sudah diberikan pada pertemuan pertama, lalu peneliti meminta anak sekami untuk mendireksi seperti pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pola birama 4/4 dalam bentuk permainan berupa gambar diagram pola birama 4/4, yang dibuat di atas kertas kardus bekas dan di contohkan oleh peneliti. Anak-anak diarahkan untuk menempelkan paku tekan menurut arah pola birama 4/4 dimulai atas kebawah lalu mengarah ke dalam, dilanjutkan keluar dan kembali keatas menurut arah tangan saat membirama 4/4.



Gambar 4.4 : Permainan Pola Birama 4/4 (*dok. Kristina Lalu*)

Hal ini dilakukan anak-anak sambil dituntun peneliti sehingga nantinya mereka dapat mengingat tentang pola membirama 4/4 saat memimpin kelompok penyanyi.



Gambar 4.5: peneliti membimbing anak-anak sekami membentuk pola birama 4/4 kedalam permainan.(dok. Kristina Lalu)

Setelah mereka memahami pola birama 4/4 dalam permainan pada gambar yang disajikan, peneliti lalu mengarahkan mereka membirama 4/4 dengan kedua tangan. Peneliti membericontoh sambil mengucapkan turun untuk pukulan pertama, masuk untuk pukulan kedua, keluar kemudian diikuti semua anak sekami sesuai bentuknya. Berikutnya mereka diberikan kesempatan mempraktekan sesuai dengan contoh secara perorangan. Tujuannya agar mereka dapat memahami dan mampu membirama pola 4/4 dengan baik.

Kendala dan Cara Mengatasi Kesulitan

Pada pertemuan ini, peneliti menemukan beberapa kendala walaupun ada anak sekami yang sudah pernah mendireksi sebelumnya tetapi masih ada kesalahan saat mendireksi, pertama pada pukulan kedua tangan Vianni dan Ernes masih

menyilang. Kedua pada pukulan ketiga tangan Christin dan Asti terlalu keluar, dan pukulan keempat tangan Asti diangkat terlalu tinggi melebihi kepala sehingga menutupi wajahnya.

Untuk mengatasi kesulitan ini peneliti membenahi masing-masing anak sesuai permasalahan yang diketahui. Selanjutnya mereka melatih sesuai pola yang benar secara berulang-ulang sampai anak sekami melakukan dengan baik dan benar.



Gambar 4.6 : Peneliti melatih Anak-anak sekami. (dok. Kristina Lalu)

3) Pertemuan III

Pertemuan ini dilakukan pada Senin, 28 Maret 2022. Awal pertemuan ini peneliti mengulang kembali materi sebelumnya agar anak sekami dapat menguasai pola birama 4/4. Tujuannya agar anak-anak sekami tetap mengingat yang sudah dipelajari. Selanjutnya peneliti menjelaskan serta memberikan contoh teknik mendireksi mulai dari posisi tubuh dan posisi tangan. Materinya yakni Teknik dalam mendireksi.

Dalam memimpin sebuah paduan suara harus jelas, tegas dan dapat dilihat oleh semua anggota kelompok yang dipimpinnya. Cara-cara seorang dirigen dalam memimpin adalah sebagai berikut:

a) Sikap Badan

Dalam sebuah penyajian sikap badan seorang dirigen adalah berdiri lurus tidak kaku (rileks). Salah satu kaki sedikit maju ke depan sesuai keseimbangan, kepala rileks, pandangan menyeluruh dan berwibawah. Setiap gerakan badan dan sikap dari seorang dirigen, harus mengabdikan kepada ekspresi musik. Sebaliknya semua gerakan yang mengganggu konsentrasi para penyanyi dan penonton harus dihindari. Agar musik dapat diekspresikan dalam badan maka syaratnya adalah badan harus bersikap rileks.



Gambar 4.7 : Anak Sekami “ Christin Tampani dan Maria Oktoviani Otu” mempraktekan sikap badan dirigen.(dok. Kristina Lalu)

b) Sikap Tangan Dirigen

Pada sikap tangan memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu, tangan kanan berfungsi memberi tempo, sedangkan tangan kiri berfungsi memberikan dinamika. Tangan yang kendor tidak dapat menghasilkan apa-apa maka seorang dirigen harus mempunyai kehendak yang kuat ; ia tidak boleh mengikuti kehendak penyanyi/pemain, sebaliknya mereka harus mengikuti kehendak dirigen. Sikap tangan pun perlu disesuaikan dengan ekspresi dari lagu yang akan dipimpin.

Disini peneliti menuntun anak sekami mencontohkan terlebih dahulu secara bertahap. Selanjutnya mereka diarahkan untuk mempraktekan posisi badan mulai dari salah satu kaki dimajukan kedepan dengan tujuan agar menjaga keseimbangan, posisi badan dan kepala lurus dan tidak bergerak. Kemudian posisi tangan ibu jari jauh jaraknya dibandingkan dengan keempat jari lainnya, agar posisinya lebih mempermudah paduan suara memandang dalam satu garis. Setelah dikuasai oleh anak sekami, peneliti dan anak sekami mendireksi sambil menerapkan posisi tubuh dan posisi tangan.



Gambar 4.8 : Peneliti dan Anak Sekami mempraktekan sikap tangan dirigen. (dok. Kristina Lalu)

Kendala Dan Cara Mengatasinya

Ada beberapa kendala yang dialami anak sekami pada latihan ini yakni, pertama pada saat berdiri kakinya Christin dan Ernes terlalu melengkung kedalam, sedangkan Vianni dan Asti Kaki mereka masih kaku terkesan tegang sehingga agak sulit dipolakan satu kaki kedepan dan satu kaki kebelakang. Hal ini mempengaruhi keseimbangan tubuh mereka karena belum terbiasa.

Cara mengatasinya yaitu peneliti memberikan contoh kepada anak sekami, dimana kaki dibuka selebar bahu, lalu peneliti mengarahkan anak sekami untuk rileks dengan posisi badan tegak lurus serta memperbaiki posisi berdiri dan jari-jari mereka. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai posisi berdiri serta jari-jari mereka terbiasa dan tidak kaku. Pada akhirnya anak-anak sekami mulai terbiasa dengan posisi yang diterapkan peneliti.

4) Pertemuan IV

Pertemuan ini dilakukan pada Selasa, 29 Maret 2022, peneliti mengawali dengan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya tentang posisi berdiri dan posisi tangan sebagai bagian dari sikap awal sebelum membirama sambil menyanyikan lagu Hymne Sekami. Pada Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan dan memberikan contoh Aba-aba dimana terdapat sikap Siap, pendahuluan/insetting dan mengakhiri lagu. Materinya sebagai berikut.

➤ Aba-Aba

Dalam memberikan aba-aba kita harus mengetahui tanda mentrum lagu tersebut. Berikut ini pola gerakan saat memberi aba-aba sesuai dengan tanda mentrum. Beberapa pola gerakan dalam memberi aba-aba.

a. Sikap Siap

Saat sebelum suatu lagu dinyanyikan adalah saat yang penuh konsentrasi. Konsentrasi ini berarti :

- 1) Dirigen harus memusatkan perhatian pada musik yang akan dinyanyikan hingga ia sendiri dijiwai olehnya.
- 2) Dirigen harus menguasai badannya sendiri hingga tangannya, kepalanya, sikap wajahnya dan seluruh badannya mampu mengungkapkan jiwa dari musik yang akan dinyanyikan.

3) Dirigen harus mengarahkan para penyanyi dan para pemain untuk memperhatikan dirinya hingga tanda aba-aba yang sangat kecilpun dapat menghasilkan reaksi yang diinginkan.

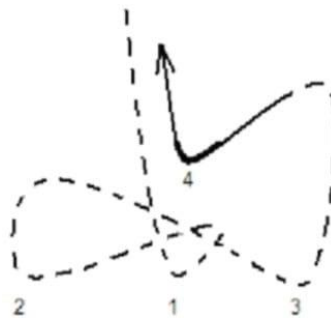


Gambar 4.9 : Anak Sekami “Asti dan Ernes” mempraktekan sikap siap. (dok. Kristina Lalu)

b. Gerakan Pendahuluan

Gerakan pendahuluan merupakan gerakan tangan satu pukulan sebelum menyanyi atau musik dimulai. Gerakan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan kekompakan pada saat inseting. Kontak mata antara dirigen dan paduan suara, sangat diperlukan agar inseting dapat tereksekusi dengan baik. Gerakan pendahuluan yang mempersiapkan inseting pada pukulan yang ringan (irama gantung), Kalau lagunya mulai dengan irama gantung maka gerakan pendahuluan disini pun mulai satu pukulan sebelumnya, demikian pula pada lagu yang

dinyanyikan pada ketukan berat. Jika lagu dimulai pada ketukan pertama, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan keempat.



Gambar 4.10 . aba-aba persiapan di ketukan ke-4 pola birama empat.

Sebagai contoh pada lagu “Hymne Sekami” birama 4/4, lagu dimulai dengan pukulan pertama (berat), maka gerakan insetting terjadi pada ketukan keempat.

(1)	(2)	(3)	(4)
$\left \begin{array}{c} 1 \quad \overline{5} \quad 1 \quad \overline{5} \\ 1 \quad \overline{5} \quad 1 \quad \overline{5} \end{array} \right $ Tu-han Ye-sus	$\left \begin{array}{c} \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad 5 \quad . \\ 1 \quad \overline{7} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad . \end{array} \right $ A-ku ber-jan - ji	$\left \begin{array}{c} 6 \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad 5 \quad . \quad \overline{3} \\ 4 \quad \overline{3} \quad 2 \quad 3 \quad . \quad 1 \end{array} \right $ ja - di sa - ha - bat	$\left \begin{array}{c} 5 \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad 2 \quad . \\ 4 \quad \overline{2} \quad 1 \quad \overline{7} \quad . \end{array} \right $ yang se - ti - a
(5)	(6)	(7)	(8)
$\left \begin{array}{c} 1 \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad 1 \quad \overline{5} \\ 1 \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad 1 \quad \overline{5} \end{array} \right $ ra- jin ber-do- a gi- at be-la - jar	$\left \begin{array}{c} \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad 5 \quad . \\ 1 \quad \overline{7} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad . \end{array} \right $ ba - ca Al-ki -tab ku - at ber -l-man	$\left \begin{array}{c} 6 \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad 5 \quad . \quad \overline{3} \\ 4 \quad \overline{3} \quad 2 \quad 3 \quad . \quad 1 \end{array} \right $ re-la ber - kur - ban si - ap menja - di	$\left \begin{array}{c} 4 \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad 1 \quad . \\ 6 \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad 1 \quad . \end{array} \right $ Ber- a - mal sak - si - Mu
(9)	(10)	(11)	(12)
$\left \begin{array}{c} 2 \quad 2 \quad 2 \quad 5 \\ \overline{7} \quad \overline{7} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \end{array} \right $ a - kal I - blis sen-yum manis	$\left \begin{array}{c} \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad 2 \quad . \\ \overline{7} \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{7} \quad . \end{array} \right $ a - kan ku-lan-wan, a- ku be-ri- kan,	$\left \begin{array}{c} 3 \quad 3 \quad 3 \quad 5 \\ 1 \quad 1 \quad 3 \quad 3 \end{array} \right $ Fir- man Tu - han a - mal bak - ti	$\left \begin{array}{c} \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad 3 \quad . \\ 1 \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad 1 \quad . \end{array} \right $ a- ku war-ta-kan

(13)	(14)	(15)	(16)
5 5 3 3	$\overline{3\ 3\ 4\ 5\ 6\ .}$	$\overline{6\ 5\ 4\ 5\ .\ 3}$	$\overline{4\ 3\ 2\ 1\ .}$
3 3 1 1	$\overline{1\ 1\ 2\ 3\ 4\ .}$	$\overline{4\ 3\ 2\ 3\ .\ 1}$	$\overline{6\ 7\ 7\ 1\ .}$
mu- lai ki - ni	sam-pai sla-ma nya,	te- tap se -ti - a	pan-tang mun-dur

0 0 0 0	
0 0 0 0	

insetting saat mengawali lagu Hymne Sekami, yaitu pada birama pertama kemudian memulai lagu Hymne Sekami pada pukulan pertama yakni nada 1 (do)

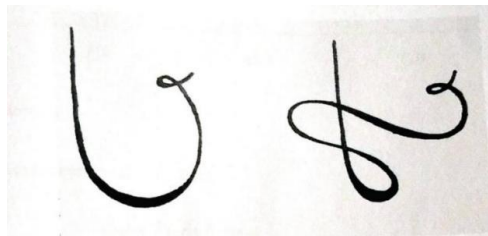
| 1



Gambar 4.11: Anak Sekami “ Maria Agustina D.Tefi dan Ernesta Misa” mempraktekan gerakan pendahuluan. (dok. Kristina Lalu)

c. Gerakan Mengakhiri Lagu

Seorang dirigen ketika mengakhiri sebuah lagu dapat dilakukan dengan menahan tangan dalam beberapa ketukan sesuai panjangnya nilai nada diakhir lagu. Gerakan berikutnya yakni menutup dengan cara membuat gerakan ekor pada telapak dan jari tangan yang bertumpuh pada pergelangan tangan. Gerakan ekor merupakan cara terbaik dalam menghentikan nada terakhir. Gerakan ekor tersebut harus dibedakan dengan gerakan yang lain, gerakan ekor tersebut memiliki keistimewaan yang pertama adalah cukup dilakukan dengan telapak tangan dan jari-jari, tanpa ikut serta lengan dan siku. Keistimewaan yang kedua adalah harus terlihat jelas oleh semua penyanyi, sehingga harus sedikit mengangkat.



Gambar 4.12. Pola Gerakan Mengakhiri Lagu
(dok. Kristina Lalu)

Pada mengakhiri lagu Hymne Sekami, peneliti menjelaskan serta memberikan contoh kepada anak-anak sekami dalam mengakhiri lagu Hymne Sekami ini mengakhiri pada birama ke-16 ketukan terakhir.

1 . | 0 0 0 0 ||



Gambar. 4.13 : Anak Sekami “ Christin Tampani dan Maria Oktoviani Otu” mempraktekan teknik mengakhiri lagu. (dok. Kristina Lalu)

Setelah menjelaskan sikap siap, gerakan pendahuluan, insetting dan mengakhiri lagu, peneliti selalu memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh anak sekami. Peneliti mengarahkan anak sekami untuk berdiri lebih rileks kemudian kedua tangan diangkat tepat di depan dada, lalu tangan jangan terlalu rapat dengan ketiak. Pada latihan ini peneliti dan anak sekami benyanyi lagu “Hymne Sekami” sambil mendireksi dengan lebih fokus pada insetting/pendahuluan dan mengakhiri lagu. Kemudian anak sekami mempraktekan sendiri.

Kendala Dan Cara Mengatasinya

Dalam latihan pada pertemuan keempat ini, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami anak-anak sekami,

Christin dan Astin belum tegas pada gerakan pendahuluan dan mengakhiri lagu diapun belum tepat dan masih salah, sedangkan Vianni dan Ernes sudah lumayan baik pada gerakan pendahuluan, imsetting dan mengakhiri lagu, namun ketika dulang kembali masuknya masih ragu-ragu.

Cara mengatasinya yaitu, penelitimelatih satu persatu anak sekami mulai dari gerakan pendahuluannya sampai mengakhiri lagu hingga anak-anak sekami benar-benar paham dan dapat melakukannya dengan baik.

5) Pertemuan V

Pertemuan ini dilakukan pada rabu, 30 Maret 2022, pertemuan ini diawali dengan peneliti mengecek kembali yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya tentang Aba-aba yakni sikap siap, gerakan pendahuluan, gerakan insetting, dan mengakhiri lagu. Mengingat anak sekami-anak sekami mengalami kemajuan maka peneliti selanjutnya melatih lagu “Hymne Sekami” dan “Marilah Ya Yesus” dengan bantuan aplikasi metronom guna menjaga tempo mulai dari tempo lambat ke tempo cepat sehingga pola birama 4/4 yang dilatih oleh anak-anak sekami dapat terpola dengan baik. Tujuannya yakni anak-anak sekami yang mendireksi dapat menyesuaikan tempo, dengan lagu yang berbeda-beda.



Gambar 4.14: Anak-anak sekami melatih mendireksi lagu “Marilah Ya Yesus” dengan tempo yang lambat menggunakan aplikasi metronom. (dok.Kristina Lalu)



Gambar 4.15: Anak-anak Sekami melatih mendireksi lagu “Hymne Sekami” menggunakan aplikasi metronom. (dok. Kristina Lalu)

Kendala dan Cara mengatasinya

Kendala yang dialami anak sekami pada pertemuan ini yakni, pertama Asti belum bisa menyesuaikan tempo yang ada pada aplikasi metronome, cara untuk mengatasi kendala ini yaitu peneliti memberi contoh kemudian mengarahkan Asti untuk konsentrasi kemudian peneliti mempertegas tempo dengan tepukan tangan, dan

petikan jari mengikuti tempo yang ada pada aplikasi metronome baik tempo cepat maupun tempo lambat dengan tujuan agar Asti bisa menyesuaikan tempo tersebut yang dilatih secara berulang-ulang.

Kedua yaitu Christin, Vianni, dan Ernes temponya lari ketika tempo dinaikan menjadi cepat, cara mengatasinya yakni peneliti memberikan contoh, selanjutnya ketiga anak dilatih secara berulang-ulang disertai tepukan tangan dan petikan jari, hentakan kaki mengikuti tempo pada aplikasi metronome dalam tempo cepat. Mereka dilatih hinggapat menyesuaikan tempo dengan baik, sesuaikan dengan lagu “Hymne Sekami” dan “Marilah Ya Yesusku”.

6) Pertemuan VI

Pertemuan ini dilakukan pada senin, 4 April 2022, pertemuan ini merupakan pertemuan pemantapan, mulai dari posisi badan, posisi tangan, gerakan pendahuluan/insetting. Kesempatan ini anak-anak sekami dari Kapela St.Vinsensius Nonohonis dihadirkan untuk untuk menyanyikan lagu “Hymne Sekami” guna mendukung ke empat temannya yang telah dilatih mendireksi pola 4/4. Dalam prosesnya anak-anak yang bertugas mendireksi diberikan kesempatan untuk mendireksi satu-persatu, secara berulang-ulang.

Melalui latihan ini diketahui bahwa anak-anak mengalami perubahan lebih baik pada saat mendireksi dibandingkan awal saat yang pola biram 4/4 belum terpola dengan baik serta mengawali dan mengakhiri lagu yang belum tepat, kini sudah lebih baik tepat dalam

mengawali dan mengakhiri lagu gerakan pendahuluan jelas dan pola birama 4/4 terpolat dengan baik, selanjutnya anak-anak sekami yang diminta untuk bernyanyi mereka bernyanyi dengan baik dan diiringi dengan alat music gitar.



Gambar 4.16: Anak sekami “Maria Oktoviani” latihan pemantapan.
(dok. Kristina Lalu)



Gambar 4.17: Anak sekami “Christin Tampani” latihan pemantapan.
(dok. Kristina Lalu)



Gambar 4.18: Anak sekami “Ernes Misa” latihan pemantapan.
(dok. Kristina Lalu)



Gambar 4.19: Anak sekami “Asti Tefi” latihan pemantapan.
(dok. Kristina Lalu)

Kendala dan Cara Mengatasinya

Pada pertemuan pemantapan ini anak-anak sekami masih mengalami kendala, yakni masih ragu-ragu saat mengawali lagu. Cara mengatasinya yaitu peneliti mengarahkan mereka untuk menutup mata dan konsentrasi seolah tidak ada orang dan seperti saat mereka menanggung koor di Kapela, peneliti juga meyakinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam bernyanyi.

d. Tahap Akhir

Presentasi akhri serta pengambilan video dan gambar pada selasa 5 April 2022.

- 1) Pada tahap terakhir ini Maria Oktaviani sudah mendireksi dengan baik mulai dari sikap awal, gerakan pendahuluan serta pola birama 4/4 sudah terpola dengan baik, mengakhiri lagu pun tepat.



Gambar 4.20: Anak sekami “Maria Oktoviani” Hasil Akhir.
(dok. Kristina Lalu)

- 2) Pada tahap terakhir ini Christin Natalia sudah mendireksi dengan baik mulai dari sikap awal, gerakan pendahuluan serta pola birama 4/4 sudah terpola dengan baik namun mengakhiri lagu blum terlalu tepat.



Gambar 4.21: Anak sekami “Christin Tampani” Hasil Akhir.
(dok. Kristina Lalu)

- 3) Pada tahap terakhir ini Ernesta mendireksi sudah mendireksi dengan baik mulai dari sikap awal, gerakan pendahuluan serta pola birama 4/4 sudah terpola dengan baik namun mengakhiri lagu blum terlalu tepat.



Gambar 4.22: Anak sekami “Ernes Misa” Hasil Akhir.
(dok. Kristina Lalu)

- 4) Pada tahap terakhir ini Maria Tefi sudah mendireksi dengan baik mulai dari sikap awal, gerakan pendahuluan serta pola birama 4/4 sudah terpola dengan baik namun mengakhiri lagu blum terlalu tepat.



Gambar 4.23: Anak sekami “Asti Tefi” Hasil Akhir.
(dok. Kristina Lalu)

B. Pembahasan

Peneliti berupaya menerapkan Teknik mendireksi pola birama 4/4 kepada anak-anak sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis dikarenakan peneliti sering menemukan kesalahan dalam mendireksi pada saat menanggung koor. Anak-anak yang ditugaskan untuk mendireksi belum memahami teknik mendireksi dengan baik, mulai dari posisi berdiri, posisi tangan gerakan pendahuluan dan mengakhiri lagu belum tepat dan pola birama belum terpola dengan baik, sementara mereka memiliki potensi dan semangat yang besar untuk mendireksi.

Sebelum peneliti memulai dengan kegiatan penelitian ini tentunya peneliti merekrut anak-anak sekami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata merekrut adalah mendaftar (memasukkan) calon anggota baru. Tujuannya agar peneliti dapat melihat anak-anak yang memiliki minat dan bakat mendireksi, karena anak-anak tidak mungkin dipaksa untuk mendireksi jika mereka tidak memiliki kesediaan dalam penelitian ini. Kesediaan anak-anak disebabkan oleh beberapa hal. Pertama karena mereka memiliki minat dalam mendireksi. Kedua karena mereka ingin menjadi pemimpin atau pemandu. Ketiga karena ingin membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selain itu menjadi seorang dirigen tidaklah mudah. Dibutuhkan syarat untuk menjadi seorang dirigen, salah satunya adalah harus berwibawa karena menjadi seorang pemimpin bagi banyak orang. Menjadi sorangpanutan dan berjiwa musical yang tinggipun menjadi salah dua dari syarat itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik mendireksi pola birama 4/4 karena merupakan pola pengelompokan ketukan yang tersusun dari dua ketukan berat berdasarkan empat hitungan. Adapun ketukan berat berada pada hitungan pertama dan ketukan agak berat di hitungan ketiga. Sementara pada hitungan kedua dan keempat memiliki ketukan yang ringan. Karakteristik pola birama 4/4 merupakan tanda yang paling umum atau sering digunakan. Hal ini berarti bahwa setiap birama ada empat hitungan dan setiap hitungan bernilai seperempat atau empat not seperempat dalam setiap birama. Jadi, bisa dikatakan tiap birama terdiri dari empat ketukan.

Pola birama yang sering digunakan dan mudah dipahamilah, yang menjadi keunggulan pola ini. Karena hal ini peneliti merasa cocok untuk diterapkan pada anak-anak. Kesediaan dan kesungguhan yang mengikuti jiwa anak-anak pun membantu peneliti dalam penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian ini, menggunakan metode imitasi dan drill dalam melatih anak-anak sekami untuk mendireksi. Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan perkataan guru. Menurut Ahmadi (2003:14) faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerak yang dilakukan guru. Menurut Garungan (1996:36) imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi.

Mengingat usia anak sekami yang kurang lebih 10 hingga 11 tahun menjadikan mereka berada pada tahap operasional konkret. Menurut teori Piaget

tahap operasional konkret yakni perkembangan kognitif anak berlangsung sekitar usia 7 hingga 11 tahun proses berikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Dengan demikian pada masa ini, dalam menyelesaikan masalah anak menggunakan logika-logika yang konkret atau bersifat fisik. Maka dari itu yang menjadi model untuk diimitasi adalah peneliti sendiri. Kemudian peneliti memberikan contoh mulai dari posisi badan hingga mengakhiri lagu kemudian membirama 4/4 dengan menyanyikan lagu “Hymne Sekami”.

Pertama posisi badan, dimana salah satu kaki dimajukan kedepan agar menjaga keseimbangan. Badan dan kepala rileks, ibu jari jauh jaraknya dibandingkan empat jari lainnya, serta telapak tangan lurus seperti menggenggam bola besar. Kedua posisi tangan, peletakan tangan berada disebelah kiri badan, dan tangan kanan lebih tinggi atau sejajar dengan tangan kiri (sesuai kenyamanan). Ketiga sikap siap, harus penuh konsentrasi, memusatkan perhatian pada musik yang dinyanyikan, kemudian mengarahkan penyanyi dan pemusik untuk memperhatikan dirinya. Keempat gerakan pendahuluan, peneliti mengarahkan anak-anak untuk melakukan gerakan ini satu pukulan sebelum insetting (sebelum nyanyian atau musik dimulai), karena lagu yang dinyanyikan berbirama 4/4 dan dimulai pada ketukan pertama, maka gerakan pendahuluannya pada ketukan keempat. Kelima gerakan mengakhiri lagu, peneliti melakukan gerakan ekor dalam menghentikan nada, misalnya nada terakhir tiga hitungan maka setelah tiga hitungan peneliti melakukan

gerakan pendek satu keatas, satu kebawah, dan kembali ke semula seperti “yak-stop”.

Usia ini juga merupakan masa anak-anak bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang memperagakan sesuatu secara langsung. Sehingga peneliti menciptakan sebuah permainan berupa pola birama 4/4 kemudian mengarahkan anak-anak menggerakkan kedua tangan turun, masuk, keluar dan naik. Tujuan dari menggerakkan tangan serta permainan yang diterapkan adalah agar anak-anak dapat mendireksi secara benar dan tepat. Mereka kemudian tidak salah dalam memeragakan contoh dari peneliti.

Sedangkan Metode Drill Menurut Nana Sadjana (1991: 86) adalah suatu kegiatan yang dilakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Hampir sama dengan pendapat diatas, berdasarkan pendapat Syariful Bahri Djamarah dan Aswan Zein (2002: 87), dijelaskan bahwa metode drill sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan siswa baik fisik maupun mental. Melalui latihan yang diulang suatu, keterampilan dapat dikuasai setahap demi setahap hingga dapat dikuasai secara menyeluruh. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas maka dapat ditegaskan bahwa metode drill merupakan salah satu metode yang dilakukan atau diterapkan dengan memberi latihan-latihan kepada peserta didik dengan berulang-ulang hingga keterampilan tertentu dapat dikuasai. Metode ini menekankan pada kebiasaan yang diperoleh melalui latihan-latihan yang dilakukan sehingga

penguasaan keterampilan tersebut semakin berkembang dan dapat dikuasai dengan baik.

Akibat level ingatan anak sekami berbeda-beda, terkadang walaupun sudah dilatih tetap ada kesalahan pada gerakan tertentu misalnya gerakan pendahuluan anak-anak masih kaku dan ragu-ragu untuk melakukan gerakan ini, kemudian pada saat membirama 4/4 ada yang tangannya terlalu terbuka, ada pula yang tangannya menyilang, ada juga yang tangannya diangkat terlalu tinggi. Tujuan menerapkan metode drill, tentu untuk menjawab masalah diatas, sehingga setiap pertemuan baru peneliti selalu mengawali dengan mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya agar anak-anak tetap mengingat yang sudah dijelaskan serta dicontohkan oleh peneliti.

Kemudian peneliti melatih anak-anak sekami menyanyikan serta mendireksi lagu yang peneliti siapkan. Dalam ensliklopedia indonesia, lagu dideskripsikan sebagai suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan pelbagai nada yang berurutan. Setiap lagu ditentukan oleh panjang pendek dan tinggi rendahnya nada-nada tersebut. Syair dalam lagu biasanya berbentuk puisi berbentuk berbirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu-lagu rohani atau lagu klasik koor digereja berbirama 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8.

Model lagu yang diberikan kepada anak-anak sekami yaitu “Hymne Sekami”. Alasan pemilihan lagu tersebut karena lagu itu bernuansa anak-anak dan sering dinyanyikan oleh anak-anak sekami, lagu ini juga dimulai pada pukulan pertama atau pukulan berat.

Dengan latihan terus menerus, peneliti menemukan adanya peningkatan dari anak-anak sekami, yang awalnya tangan mereka pada saat mendireksi tidak terpola dengan baik, kini sudah menjadi lebih baik. Setelah itu anak-anak dapat mendireksi dengan baik. Pada akhirnya merekapun dapat memimpin anak sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis dalam menyanyikan lagu “Hymne Sekami”, walaupun tidak sempurna dilakukannya.